

OPTIMALISASI PEKARANGAN SEMPIT DENGAN TANAMAN SAYURAN PADA KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA

OPTIMIZATION OF THE NARROW YARD WITH PLANTS VEGETABLES ON A HOUSEHOLD MOM GROUPS

¹⁾ Surtinah, ²⁾ Niken Nurwati

¹⁾ Program Studi Agroteknologi, ²⁾ Program Studi Agribisnis,
Universitas Lancang Kuning Pekanbaru,
Jl. Yos Sudarso, Km. 8 Rumbai Pekanbaru
email:surtinah@unilak.ac.id

ABSTRAK

Budidaya sayur di pekarangan sempit merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menganekaragamkan pangan. Pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan secara efisien untuk berbagai hal, seperti kegiatan yang akan dilakukan ini yaitu mengelola sedemikianrupa pekarangan sempit untuk budidaya sayuran. Bila ibu-ibu rumah tangga dapat membudidayakan sendiri, maka sayuran yang dibutuhkan dapat diambil dari pekarangan sendiri. Sayuran yang diperoleh dari pasar tradisional maupun swalayan pada umumnya mengandung residu pestisida, sehingga membahayakan kesehatan. Metode pelaksanaan kegiatan dengan cara penyuluhan, pelatihan, pemberian bantuan paket, dan pendampingan. Hasil yang diperoleh adalah, peningkatan pengetahuan sebesar 45,23% tentang cara membudidayakan sayur di pekarangan sempit, dan peningkatan pengetahuan tentang budidaya vertikultur sebesar 53,64%, dan pemanfaatan pekarangan sempit memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp. 7200,- hari⁻¹.

Kata Kunci: Budidaya, Sayur, Pekarangan Sempit, Keragaman Pangan.

ABSTRACT

Vegetable cultivation in a narrow yard is one of the government's efforts in diversifying food. The narrow yard can be used efficiently for various things, such as the activity that will be done is to manage in such a narrow yard for vegetable cultivation. If the housewives can cultivate their own, then the required vegetables can be taken from the yard itself. Vegetables obtained from traditional markets and supermarkets generally contain pesticide residues, thus endangering health. Methods of execution of activities by means of counseling, training, package assistance, and assistance. The results obtained are 45.23% knowledge increase on how to grow vegetables in the small yard and increased knowledge about vertical cultivation by 53.64%, and the use of narrow yard gives income contribution of Rp. 7200, - day⁻¹.

Keywords : Cultivation, Vegetable, Narrowyard, Diversity of Food

Submitted : 6 Oktober 2017

Revision : 24 Mei 2018

Accepted : 26 Mei 2018

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan percepatan Penganekaragaman Konsumsi pangan berbasis Sumberdaya Lokal (Santoso, 2009), perpres ini ditujukan untuk mendorong percepatan penganekaragaman

konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal melalui kerjasama sinergis antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan Perpres ini banyak inovasi yang muncul untuk tercapainya tujuan tersebut, salah satunya adalah mengoptimalkan pekarangan rumah

untuk menghasilkan bahan pangan yang sehat dan bermanfaat, salah satunya adalah budidaya sayur, karena tidak memerlukan lahan yang luas, di pekarangan yang sempitpun budidaya sayur bisa dilakukan (Surtinah & Nizar, 2017).

Budidaya sayur di Pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi masyarakat. Pekarangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sehingga tingkat konsumsi sayuran di Indonesia bisa meningkat sekaligus memperlihatkan nilai estetika yang tinggi (Ginting, 2010).

Bahar (2010) melaporkan bahwa tingkat konsumsi sayuran di Indonesia masih rendah, sekitar 40,8 kg / kapita per tahun, sedangkan standar FAO sebesar 75 kg per kapita per tahun, bahkan standar untuk Indonesia sehat 91,25 kg per kapita per tahun. Dengan menanam sayur di pekarangan diharapkan bisa merangsang masyarakat untuk membiasakan diri mengkonsumsi sayuran setiap hari, dan dengan menanam sayuran bisa dipastikan bahwa sayuran yang dikonsumsi bebas pestisida dan zat kimia yang berbahaya.

Kelurahan Simpangtiga merupakan salah satu Kelurahan yang sangat pesat perkembangannya. Luas wilayah Kelurahan Simpang tiga adalah 1365 Ha, dengan kepadatan penduduk 1.744 jiwa per Km². Letak Kelurahan ini tidak jauh dari ibukota Provinsi. Dan di Kelurahan ini terdapat 4.474 rumah yang dibangun dengan menggunakan Kredit Perumahan rakyat (KPR) yang disponsori oleh Pemerintah maupun Swasta (BPS, 2012). Sedangkan Rumah penduduk yang dibangun atas swadana pada umumnya memiliki halaman yang terbatas dan sempit.

Potensi pekarangan yang terbatas inilah yang diberdayakan, sehingga dari pekarangan sempit tersebut dapat dihasilkan sayuran yang merupakan

kebutuhan pangan bagi keluarga dapat diproduksi.

Pekarangan merupakan lahan terbuka yang dapat dimanfaatkan, dan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Sempit apapun pekarangan tersebut, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan secara efisien untuk berbagai hal (Marselia, 2010), seperti kegiatan yang akan dilakukan ini yaitu mengelola sedemikian rupa pekarangan sempit untuk budidaya sayuran.

Harga sayuran di Kota Pekanbaru sangat mahal, oleh karena itu bila ibu-ibu rumahtangga dapat membudidayakan sendiri, maka sayuran yang dibutuhkan dapat diambil dari pekarangan sendiri. Sayuran yang diperoleh dari pasar tradisional maupun swalayan pada umumnya mengandung residu pestisida, sehingga membahayakan kesehatan.

Dalam menjalankan peranan sebagai ibu rumahtangga, maka ditangan merekalah kebutuhan pangan keluarga itu dilimpahkan. Saat ini para ibu sangat mengkhawatirkan tentang sayuran yang mereka peroleh dari pasar, informasi tentang residu pestisida pada bahan pangan terbukti benar adanya. Informasi tentang hal tersebut diperoleh melalui media elektronik maupun media massa yang lain, bahkan di pertemuan para ibu yang rutin dilakukan setiap bulan melalui majelis taklim ataupun pertemuan arisan. Untuk itu melalui kegiatan ini masalah tentang bahan pangan yang sehat dapat diatasi dengan membudidayakan sumber pangan tersebut di halaman sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok ibu-ibu rumahtangga adalah, Rendahnya pengetahuan tentang teknik budidaya sayur, belum adanya pelatihan dan sosialisasi tentang teknik budidaya sayur pada lahan yang terbatas dan sempit, kurangnya pemahaman tentang keanekaragaman pangan yang dicanangkan

pemerintah, kurangnya pemahaman tentang manfaat tanaman sayur bagi kesehatan, kurangnya pemahaman tentang optimalisasi pekarangan dengan tanaman pangan, dan kurangnya pemahaman bahwa pekarangan sempit juga dapat menghasilkan sayur untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan solusi agar kekurangan dan ketidak pahaman dari kelompok ibu-ibu rumahtangga di RW 01 dan Rw 02 dalam mengelola pekarangan rumahnya untuk menghasilkan bahan pangan, maka perlu dilakukan antarlain, peningkatan pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman sayur di pekarang sempit melalui kegiatan penyuluhan, dengan memberikan pelatihan cara membudidayakan tanaman sayur agar pekarangan yang sempit dapat menjadi sumber pangan keluarga, memberikan bantuan paket teknologi budidaya sayur di pekarangan kepada kelompok ibu-ibu rumahtangga, dari benih sampai alat-alat yang digunakan dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses budidaya sayur, dan melakukan pendampingan selama proses budidaya sayur sampai panen.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok ibu-ibu rumahtangga mampu menghasilkan sayuran yang sehat dan higienis dari halaman rumah sendiri, untuk memenuhi kebutuhan akan pangan sehat, sesuai dengan anjuran pemerintah, kelompok ibu-ibu rumahtangga mampu mengurangi belanja rumahtangga yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, Kelompok ibu-ibu rumahtangga mampu mengoptimalkan pekarangan sehingga menjadi lebih produktif, dan kegiatan membudidayakan sayur di pekarangan rumah dapat membuat lingkungan rumah lebih indah dan hijau.

METODE

Metode yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan adalah dengan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman sayur di pekarang sempit. Pada kegiatan ini Tim mentransfer informasi tentang manfaat tanaman sayur bagi kesehatan, dan memperlihatkan contoh melalui audio visual tentang rumah yang memiliki pekarangan sempit namun dapat memproduksi sayuran untuk memenuhi kebutuhan ke luarga (Julianto, 2014).

Memberikan pelatihan cara membudidayakan tanaman sayur dari pemilihan benih, persemaian, sampai penanaman. Pada sesi ini pengusul akan memperlihatkan semaian bibit tanaman yang siap tanam, dan cara menanam, pemeliharaan tanaman, dan pemanfaatan wadah yang ada dilingkungan rumah seperti botol minuman mineral, plastik kresek, kotak susu, dan lain sebagainya (Prapanca, 2005).

Pemberian bantuan paket teknologi budidaya sayur di pekarangan kepada kelompok ibu-ibu rumahtangga, dari benih sampai alat-alat yang digunakan dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses budidaya sayur agar pengetahuan yang sudah ditransfer dapat dilaksanakan oleh masing-masing kelompok, sehingga mitra tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi diharapkan mitra juga berperan aktif dalam kegiatan ini.

Pendampingan selama proses budidaya sayur sampai panen. Hal ini ditujukan agar mitra benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan ini, dan dapat merasakan bahwa kegiatan ini bersifat insidental saja, kapanpun mereka perlu bantuan pengetahuan, maka pengusul akan menanggapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diberikan pada waktu kegiatan adalah memberikan motivasi kepada ibu-ibu bahwa pekarangan yang sempit bukan menjadi kendala untuk menghasilkan bahan pangan yang sehat, terutama sayur dapat dihasilkan dari halaman rumah. Keinginan peserta untuk menggarap halaman rumahnya tergambar dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan. Kelompok ibu-ibu RW 01 berkeinginan tidak menggarap halaman rumah mereka yang sempit, mereka akan memanfaatkan lahan yang selama ini terbengkalai disekitar tempat tinggal mereka.

Pada kegiatan tersebut Tim IbM menyerahkan bantuan fasilitas untuk melaksanakan proses budidaya di pekarangan rumah. Bantuan yang diberikan berupa benih tanaman sayur, pupuk cair, pupuk padat, polybag, bibit tanaman, talam pengecambah benih, cangkul, gembor, hand sprayer, media tanam, dan rak besi.

Secara simbolis penyerahan paket budidaya tanaman sayur diserahkan ke kelompok ibu-ibu RW 01 dan RW 02. Untuk ibu-ibu yang hadir sebagai partisipan, Tim IbM juga memberikan sarana produksi untuk dimanfaatkan di kelompoknya. Sebelum penyerahan bahan dan alat – alat produksi tanaman diberikan,

Tim IbM memberikan penjelasan tentang kegunaan alat-alat tersebut. Dan dijelaskan juga benih apa saja yang harus disemai terlebih dahulu sebelum ditanam dan benih yang langsung ditanam. Dijelaskan juga bagaimana cara menyemai benih-benih tersebut. Setelah disemai berapa lama harus dipindahkan ke polybag atau ke pot, dan apa saja yang harus dilakukan setelah penanaman dijelaskan dengan rinci, agar ibu-ibu memahami, bahwa tanaman perlu mendapat perawatan setelah penanaman.

Pada kesempatan itu juga diberikan penjelasan tentang penggunaan pupuk untuk memacu pertumbuhan tanaman. Fungsi pupuk organik yang digunakan sebagai pupuk dasar juga tidak luput dari penjelasan. Dan disampaikan juga bahwa ibu-ibu bisa membuat pupuk sendiri dari sampah dapur, sehingga tidak perlu membeli pupuk organik di warung saprodi pertanian. Untuk melindungi tanaman dari hama dan penyakit Tim PKM menganjurkan untuk membuat pestisida nabati(Surtinah & Nizar, 2017).

Untuk mengetahui apakah kegiatan penyuluhan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta atau tidak, Tim PKM membuat suatu kuis yang diberikan sebelum dan sesudah pengukuran, dimana hasilnya ditampilkan pada Tabel 1 . berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan

No	Kuesioner	Keterangan
1	Apakah sudah pernah mendapat penyuluhan tentang budidaya sayur di pekarangan sempit	62,89 % Meningkat
2	Apakah ibu tahu cara menbudidayakan sayur	45,23 % Meningkat
3	Apakah ibu tahu budidaya sayur sistem vertikultur	53,64 % Meningkat
4	Apakah ibu berminat untuk memanfaatkan pekarangan dengan budidaya sayur	100 % ya
5	Apakah ibu tahu tentang gerakan perempuan untuk optimalisasikan pekarangan	39,31 % Meningkat

Hasil pengukuran menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang budidaya sayur di pekarangan, dan munculnya minat untuk membudidayakan sayur di pekarangan, ini merupakan cerminan dari perubahan sikap akibat prose belajar melalui media penyuluhan. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan untuk menghasilkan pangan yang sehat dan bergizi secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan akan kebutuhan gizi keluarga (Santoso, 2009).

Dari pantauan pertama ke lapangan Tim PKM melihat kesungguhan kelompok ibu-ibu RW 01 dalam melaksanakan program ini, dari peninjauan pertama, Tim melihat bahwa mereka tidak hanya menggarap pekarangan rumah, tetapi juga tanah yang ada disekitar rumah, mereka memanfaatkan untuk menanam bibit yang diberikan, kegiatan budidaya tanaman mulai persemaian, penanaman sampai pemeliharaan tanaman dilakukan sesuai dengan anjuran yang diberikan pada waktu penyuluhan (Mukhtar, 2013).

Kesungguhan ini merupakan pencerminan bahwa mereka memahami apa yang sudah disampaikan pada waktu penyuluhan. Semangat gotong royong dari ibu – ibu jelas terlihat, dimana mereka

mengerjakan halaman dan lahan garapannya bersama-sama, bahkan kaum bapakpun ikut membantu. Pejabat RW pun turun tangan untuk memberikan motivasi kepada ibu-ibu agar terus melakukan program ini setelah panen, karena manfaatnya besar untuk kepentingan keluarga, hal ini sesuai dengan anjuran yang dicanangkan oleh (Machmur, 2010) dan (Marselia, 2010).

Kelompok ibu-ibu partisipan yang mengikuti kegiatan penyuluhan juga mencoba menanam benih yang diberikan, dan hasilnya seperti foto di atas benih yang ditanam sudah tumbuh menjadi tanaman muda, yang pada umur 28 hari sudah dapat dipanen, dan lokasi penanamannya adalah di atas got, jadi lahan benar-benar dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman pangan yang dibutuhkan keluarga.

Kendala yang dihadapi kelompok ibu-ibu di RW 1 adalah banyaknya ternak ayam dan itik yang menjadi hama tanaman, sehingga pelaksanaan budidaya sayur dipindahkan ke lokasi yang lebih aman yaitu di lahan yang berada di belakang perumahan, karena di lokasi ini dianggap paling aman dari gangguan ternak warga perumahan.

Tabel 2. Sumbangan Pendapatan Pekarangan pada Kegiatan IbM

No	Jenis Sayur	Jml	Satuan	Harga Rp.	Nilai Rp
1	Kangkung	30	Ikat	2000	60000
2	Sawi	5	Kg	2500	12500
3	Kacang Panjang	7	Kg	5000	35000
4	Mentimun	8,5	Kg	8000	68000
5	Terong	14	Kg	8000	112000
6	Seledri	26	Ikat	1500	39000

Hasil yang diperoleh pada panen penanaman pertama dalam waktu lebih kurang 1,5 bulan kelompok ibu-ibu RW 01 dan RW 02 dapat menghemat belanja keluarga sebesar Rp. 7200,-/hari. Nilai ini merupakan pengeluaran yang biasa dikeluarkan oleh kaum ibu untuk membeli sayuran dalam memenuhi kebutuhan

keluarga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan budidaya sayur di pekarangan dapat menghemat pengeluaran sekaligus memperoleh sayuran yang segar dan bersih.

Kelompok ibu-ibu tidak berhenti sampai penanaman pertama saja, namun

banyak kendala yang dihadapi oleh kelompok ibu-ibu. yang pertama pada waktu kegiatan jatuh pada bulan Ramadhan, dan dilanjutkan dengan Lebaran Aidil Fitri. yang kedua Kota Pekanbaru mengalami musibah Nasional yaitu Kabut asap, maka proses penanaman sayur di halaman rumah dihentikan. Kondisi seperti ini berjalan cukup lama lebih kurang tiga bulan, yang disertai dengan musim kemarau yang panjang, akibatnya air yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya juga sangat terbatas.

Himbauan pemerintah daerah yang melarang untuk melakukan aktifitas di luar rumah juga membuat kegiatan budidaya ini dihentikan, Tim IbM tidak berani menanggung resiko yang akan berakibat fatal terhadap kelompok ibu-ibu apabila melanggar larangan yang menjadi keputusan pemerintah daerah. Dan status udara di Kota Pekanbaru masuk dalam kategori berbahaya.



Gambar 1. Foto ibu-ibu RW 01 panen



Gambar 2. Foto Ibu-ibu RW 02 panen

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 62,89 % peserta selama ini belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang budidaya sayur di pekarangan sempit baik dari instansi pemerintah maupun dari perguruan tinggi dalam bentuk apapun.

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan maka terjadi peningkatan pengetahuantentang cara membudidayakan sayur di pekarangan sempit sebesar 45,23 %, begitu juga pengetahuan tentang

budidaya vertikultur meningkat sebesar 53,64 %, setelah mengikuti kegiatan ini.

Seluruh peserta berminat untuk memanfaatkan pekarangannya dengan budidaya sayur, dan selama ini 39,31 % peserta belum mengetahui tentang gerakan perempuan untuk optimalisasi pekarangan sehingga informasi tentang pengelolaan pekarangan sempit. Pemanfaatan pekarangan sempit memberikan sumbangan pendapatan sebesarRp. 7200,- hari⁻¹

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Y. H. (2010). Tingkatkan Konsumsi Sayuran Melalui Budidaya

- Pekarangan. Direktorat Jendral Hortikultura. Kementerian Pertanian Jakarta.
- BPS. (2012). *Kecamatan Bukit Raya dalam Angka*. Pekanbaru.
- Ginting, M. (2010). *Eksplorasi Pemanfaatan Pekarangan Secara Konseptual sebagai Konsep*. Dinas Pertanian Kota Pematang Siantar.
- Julianto. (2014). Pekarangan Sumber Gizi Keluarga. *Tabloid Sinar Tani*. Jakarta Pusat.
- Machmur, M. (2010). Optimalisasi Pekarangan Percepat Penganekaragaman Pangan. *Tabloid Sinar Tani*, Edisi 18-2(3368).
- Marselia, M. (2010). Pelestarian Lingkungan Dimulai dari Pekarangan. *Media Indonesia*. Cirebon Bandung.
- Mukhtar. (2013). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah* (Revisi). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prapanca. (2005). *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot dan Polybag*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, M. I. (2009). Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Sekretaris Kabinet Bidang Hukum.
- Surtinah, & Nizar, R. (2017). Pemanfaatan Pekarangan Sempit dengan Hidroponik Sederhana di Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 274–278.